

Pengaruh BI Rate dan Jumlah Uang Beredar serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia

The Influence of the BI Rate and the Money Supply and Government Spending on Inflation in Indonesia

Irna¹, Nurjanana²✉

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉Corresponding author: nurjanana@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh BI Rate dan Jumlah Uang Beredar serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia. Pendekatan secara kuantitatif mendukung metode data, dimana data diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia dan berjenis time-series dalam kurun waktu 25 tahun dari periode 1997 – 2021. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Data yang ada diolah dengan menggunakan program computer SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 23. Hasil analisis menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia, serta Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of the BI Rate and the Amount of Money in Circulation and Government Expenditures on Inflation in Indonesia. The quantitative approach supports the data method, where the data was obtained from the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia and is of the time-series type over a period of 25 years from the period 1997 – 2021. This research was conducted using a multiple linear regression analysis tool. The data is processed using the SPSS (Statistical Package for Social Science) computer program version 23. The results of the analysis show that the BI Rate has a positive and significant effect on inflation in Indonesia, the money supply has a positive and insignificant effect on inflation in Indonesia, and Government Expenditure positive and significant effect on inflation in Indonesia.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2024 Irna, Nurjanana.

Article history

Received 2024-02-18

Accepted 2024-08-20

Published 2024-10-31

Kata kunci

Inflasi;
Bi Rate;
Jumlah Uang Beredar;
Pengeluaran
Pemerintah;
SPSS.

Keywords

BI Rate;
Money Supply;
Government
Expenditures;
Inflation.

1. Pendahuluan

Setiap negara maju maupun berkembang dalam membangun suatu perekonomian negaranya tentunya saja terkadang mengalami ketidakstabilan ekonomi dan masalah perekonomian lainnya. Ketidakstabilan dan masalah ekonomi tersebut akan membuat dampak negatif bagi perekonomian suatu negara yakni menurunnya pendapatan masyarakat dan negara itu sendiri. Salah satu fenomena atau kejadian masalah perekonomian baik di negara maju maupun berkembang yaitu Inflasi. Inflasi dapat dikatakan suatu kondisi dimana terjadinya suatu kenaikan pada harga barang maupun komoditi lainnya secara terus menerus dalam jangka panjang.

Menurut teori Keynesian, inflasi dihasilkan dari keinginan orang untuk hidup diatas kemampuan mereka. Orang dapat berargumen bahwa penyebab inflasi adalah konflik tentang siapa yang dapat menghasilkan lebih banyak daripada masyarakat lainnya. Pada akhirnya menyebabkan kondisi dimana permintaan publik atas barang secara konsisten lebih banyak dari barang yang tersedia lalu munculah istilah yang bisa disebut *inflationary gap* (Sutawijaya, 2012 ; Aprileven, 2017).

Fenomena inflasi secara global diberbagai negara seperti kawasan Euro dan Amerika Serikat mengalami kenaikan yg cukup tinggi pada penghujung tahun 2021. Krisis energi dan faktor cuaca menjadi salah satu penyebab terjadinya kenaikan bahan pangan hingga 27,3 %. Hal tersebut meningkatkan tekanan bagi konsumen dan pemerintah diseluruh dunia, oleh sebab itu pentingnya langkah – langkah serta kebijakan dalam mengendalikan inflasi. Terutama untuk menjaga kondisi sosial, perekonomian masyarakat dan negara agar tetap stabil. Inflasi global tentunya akan berdampak ke negara lain, contohnya saja Amerika serikat yang adalah salah satu negara mitra dagang negara Indonesia, Hal tersebut berpengaruh juga ke negara Indonesia. Terlebih apabila kedua negara tersebut melakukan kerja sama seperti ekspor dan impor ke negara industri lainnya, dan berpengaruh terhadap perekonomian dunia. Akibatnya inflasi sedikit meningkat karena terjadinya wabah penyakit yang dialami berbagai negara. Selain mengakibatkan ketidakeseimbangan karena terjadi adanya batas-batasan yang diambil dari kebijakan-kebijakan beberapa pemerintah negara-negara di dunia akan sangat berdampak kepada suatu negara berkembang dan negara tersebut masih perlu bantuan dari negara-negara lain untuk menstabilkan perekonomian domestiknya.

Inflasi harus dikendalikan, mengingat inflasi yang begitu tinggi akan berdampak negatif terhadap kondisi ekonomi sosial masyarakat. Oleh sebab itu, perlunya perhatian khusus dari pemerintah dalam menangani inflasi, ada beberapa kebijakan yang dapat diambil salah satunya kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank sentral. Bank sentral adalah salah satu badan yang memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan yang akan diambil untuk memprediksi terjadinya fluktuasi inflasi. Salah satu kerangka kebijakan moneter yang dinilai dapat memperkuat sistem moneter yaitu ITF (*inflation target framework*) dengan tujuan akhir stabilitas harga dan suku bunga ditetapkan sebagai sasaran operasional kebijakan moneter (Utari et al., 2015).

Fluktuasi tingkat harga akibat inflasi disebabkan oleh peningkatan jumlah uang yang beredar dimasyarakat. Meningkatnya jumlah uang yang beredar menyebabkan daya beli pada masyarakat naik, akibatnya konsumsi meningkat dipengeluaran. Hal tersebut menyebabkan inflasi dengan menaikkan harga barang karena meningkatnya permintaan. Apabila jumlah uang beredar meningkat setiap tahunnya, Ekonomi akan mengembangkan tren harga yang terus meningkat. Inflasi akan terjadi selama jumlah uang beredar terus bertambah. Inflasi akan dihasilkan dari peningkatan yang signifikan dalam jumlah yang beredar (Frederic S.Mishkin, 2008).

Faktor lainnya yang mempengaruhi inflasi adalah tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga adalah harga yang harus dibayar untuk menyimpan atau meminjam uang. Tentu saja, dalam hal simpanan, bank harus membayar bunga kepada nasabah. sebaliknya, dalam hal pinjaman, peminjam atau debitur yang membayar bunga pinjaman ke bank. BI Rate adalah suku bunga yang sering digunakan Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi. Sederhananya, BI rate adalah ukuran suku bunga jangka pendek yang diupayakan Bank Indonesia untuk memenuhi sasaran inflasinya melalui kebijakan moneter yang dilakukan melalui pengendalian likuiditas di pasar uang. BI melihat faktor-faktor lain dalam perekonomian, jika kedepan Inflasi diperkirakan melebihi target, maka BI rate akan naik. Sementara itu, Bank Indonesia melakukan penurunan BI rate apabila inflasi ke depan

diperkirakan dibawah target. Inflasi adalah Indikator ekonomi penting yang harus stabil sehingga tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang muncul menjadi masalah ketidakstabilan pada perekonomian (Theodores Langi, 2014; Senen et al., 2020).

Dalam penstabilan inflasi tidak hanya kebijakan moneter saja tetapi juga dapat dilakukan dengan kebijakan fiskal yang dilaksanakan oleh pemerintah atau Departemen Keuangan. Dalam penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), pemerintah harus menyeimbangkan pengeluaran dan penerimaan. Langkah untuk mengatasi inflasi pemerintah dapat mengurangi pengeluaran dan dapat menaikkan pajak individual maupun perusahaan. Dengan mengambil langkah-langkah ini, anda dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga, pemerintah, dan investasi serta tingkat inflasi. Dengan menyeimbangkan efek pengeluaran pemerintah yang tinggi, yang pada akhirnya berdampak pada perekonomian, pemerintah memainkan peran penting dalam menentukan kebijakan fiskal. Pengeluaran pemerintah yang efisien diharapkan dapat memacu laju pertumbuhan ekonomi ke arah yang positif (Frederic S.Mishkin, 2008).

2. Metode

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data yang terdapat di laporan website Bank Indonesia, laporan website Badan Pusat Statistik dengan menghubungi instansi yang terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara BI Rate, Jumlah Uang Beredar, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel dependen dan variabel independen. Dalam definisi operasional dapat diukur dan diamati pada penelitian, dengan demikian untuk memecahkan permasalahan, maka peneliti akan memberikan suatu rumusan atau definisi operasional mengenai variabel yang akan diteliti.

Inflasi

Inflasi (Y) adalah keadaan dimana harga barang pada umumnya mengalami kenaikan harga dan berlangsung secara terus-menerus dalam jangka panjang. Inflasi pada penelitian ini diperoleh melalui website Badan Pusat Statistik (BPS) yakni data sekunder dalam 25 tahun terakhir di Indonesia dari tahun 1997-2021 yang dinyatakan dalam satuan persen (%).

BI Rate

BI Rate (X_1) adalah salah satu suku bunga acuan yang dikeluarkan BI dalam mengendalikan kebijakan moneter untuk mengatasi inflasi. BI Rate pada penelitian ini diperoleh melalui website Badan Pusat Statistik (BPS) yakni data sekunder dalam 25 tahun terakhir di Indonesia dari tahun 1997-2021 yang dinyatakan dalam satuan persen (%).

Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar (X_2) adalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah M2. M2 terdiri dari uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui website Badan Pusat Statistik (BPS) yakni data sekunder dalam 25 tahun terakhir di Indonesia dari tahun 1997-2021 yang dinyatakan dalam satuan Milyar Rupiah.

Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran Pemerintah (X_3) adalah semua pembelian barang/jasa yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui website Badan Pusat Statistik (BPS) yakni data sekunder dalam 25 tahun terakhir di Indonesia dari tahun 1997-2021 yang dinyatakan dalam satuan Milyar Rupiah.

Jenis dan Sumber Data Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan ialah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang dapat diukur atau dihitung berupa angka atau bilangan. Data yang digunakan merupakan data times series yang berdasarkan runtun waktu dari tahun 1997 hingga 2021. Data yang digunakanyaitu:

- Data BI *Rate* di Indonesia tahun 1997-2021
- Data jumlah uang beredar di Indonesia tahun 1997-2021
- Data pengeluaran pemerintah di Indonesia tahun 1997-2021
- Data inflasi di Indonesia tahun 1997-2021

Sumber Data

Dalam pengumpulan data yang ada dalam penelitian ini diambil dari data yang disediakan Bank Indonesia dan BPS. Data yang disediakan dari masing-masing yang digunakan dalam penelitian adalah Inflasi, BI *Rate* , dan Jumlah Uang Beredar, serta Pengeluaran Pemerintah adalah dengan mengunduh data-data dari variabel-variabel yang disebutkan tadi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data-data perkembangan BI *Rate*, Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah serta Inflasi dari tahun 1997-2021 tentunya mengalami fluktuasi. Berikut perkembangan Inflasi, BI *Rate* dan Jumlah Uang Beredar serta Pengeluaran Pemerintah di Indonesia.

Tabel 1. Data perkembangan BI *Rate*, Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah serta Inflasi dari tahun 1997-2021

Tahun	Inflasi (Dalam Persen)	Tingkat Suku Bunga BI <i>Rate</i> (Dalam Persen)	Jumlah Uang Beredar M2 (Dalam Milyar Rupiah)	Pengeluaran Pemerintah (Dalam Milyar Rupiah)
1997	11.05	20	355.643	88.377
1998	77.63	38.44	577.381	146.020
1999	2.01	12.51	646.206	201.942
2000	9.35	14.53	747.208	188.391.9
2001	12.55	17.62	844.053	260.508
2002	10.03	12.93	883.908	223.975.6
2003	5.06	8.31	944.366	256.190.9
2004	6.4	7.44	1.033.877	297.464
2005	17.11	12.75	1.202.762	361.155.2
2006	6.6	9.75	1.382.493	440.032.1
2007	6.59	8	1.649.662	504.623.3
2008	11.06	9.25	1.895.839	693.355.9
2009	2.78	8.75	2.141.384	628.812.41
2010	6.96	6.5	2.471.205.79	697.406.4
2011	3.79	6	2.877.219.57	883.721.9
2012	4.3	5.75	3.304.644.62	1.010.558.2
2013	8.38	7.50	3.730.197.02	1.137.162.9
2014	8.36	7.75	4.173.326.5	1.203.577.2
2015	3.35	7.50	4.548.800.27	1.183.303.7
2016	3.02	4.75	5.004.976.79	1.154.018.2
2017	3.61	4.25	5.419.165.05	1.265.359.4
2018	3.13	6	5.760.046.20	1.455.324.9
2019	2.72	5	6.136.552.00	1.496.313.9
2020	1.68	3.75	6.900.049.49	1.832.950.92
2021	1.87	3.50	7.870.452.85	1.926.964.9

Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik

Dengan menggunakan data time series, analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode ini, Anda dapat mengetahui bagaimana dua atau lebih variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara linier. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana inflasi Indonesia dipengaruhi oleh BI Rate, jumlah uang beredar, dan pengeluaran pemerintah dalam periode 1997-2021.

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

- Y = Inflasi
- X₁ = Bi rate
- X₂ = Jumlah uang beredar
- X₃ = Pengeluaran pemerintah
- b₀ = Konstanta
- b₁b₂ = Koefisien regresi e = Standar error

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	25	1.68	77.63	9.1756	14.78731
BI RATE	25	3.5	38.44	9.9412	7.28065
JUB	25	355.64	7870452.85	2328437.6373	2712588.43134
PENGPEM	25	88.38	1926964.90	753654.4271	587650.26814
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, diperoleh informasi ataupun gambaran sebagai berikut:

- Inflasi sebagai variabel dependen (Y) dengan 25 sampel memiliki nilai minimum sebesar 1.68 pada tahun 2018 dan nilai maximum sebesar 77.63 pada tahun 1998, dengan nilai rata-rata sebesar 9.1756 dan nilai standar deviasi sebesar 14.78731.
- BI Rate sebagai variabel independen (X¹) dengan 25 sampel memiliki nilai rata-rata 9,9412 dan nilai standar deviasi 7,28065, dengan nilai minimum 3,50 pada tahun 2021 dan nilai tinggi 38,44 pada tahun 1998.
- Dengan 25 sampel, variabel bebas (X²) jumlah uang beredar (M2) berkisar dari nilai terendah sebesar 355.643 pada tahun 1997 hingga nilai maksimum sebesar 7.870.452,85 pada tahun 2021. Nilai rata-ratanya sebesar 2.328.437.6373 dan standar deviasi sebesar 2.712.588,43134.
- Dengan menggunakan 25 sampel, nilai pengeluaran pemerintah sebagai variabel bebas (X³) berkisar antara 88,38 pada tahun 1997 sampai dengan 1.926.964,90 pada tahun 2021, dengan nilai rata-rata sebesar 753.654.4271 dan standar deviasi sebesar 587.650.26814.

Tabel 3. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.23791073
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.056
	Negative	-.069
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai residual variabel dependen dan variabel independen dengan jumlah sampel (N) 25 adalah 0,200 lebih tinggi dari nilai signifikansi 0,05 atau $0,200 > 0,05$.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
BI RATE	0.519	1.928
JUB	0.953	1.049
PENGPEM	0.527	1.899

Model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinieritas sebagaimana dapat disimpulkan dari hasil uji multikolinieritas pada tabel diatas yang menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai tolerance variabel independen $> 0,10$ dan nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.935 ^a	0.875	0.857	5.59956	1.717

a. Predictors: (Constant), PENGPEM, JUB, BI RATE

b. Dependent Variable: INFLASI

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel disamping, menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (D-Wtest) sebesar 1.717 yang termasuk dalam standar nilai D-W karena berada diantara -2 dan 2 dan dibandingkan dengan tingkat nilai signifikan 0,05. Jumlah sampel (n) sebanyak 25 dan variabel independent (k) berjumlah 3. Ditemukan nilai dL sebesar 1,218 dan dU sebesar 1,6540. Hasil diperoleh nilai D-W terletak diantara batas atas (dU) yaitu $1.6540 < 1.717 < 2.346$ sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 6. Uji Koefisien Korelasi (R) dan Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.935 ^a	0.875	0.857	5.59956	1.717

a. Predictors: (Constant), PENGPEM, JUB, BI RATE

b. Dependent Variable: INFLASI

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Korelasi (R) dan Uji Koefisien Determinasi (R²) pada tabel diatas, menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independent terhadap inflasi (Y) dilihat dari nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,935. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara BI Rate (X₁), Jumlah Uang Beredar (X₂) dan Pengeluaran Pemerintah (X₃) terhadap Inflasi (Y).

Hasil uji Koefisien Determinasi (R²) menunjukkan nilai R Squared sebesar 0,875 atau 87,5 % yang berarti bahwa Inflasi (Y) dapat dijelaskan dengan BI Rate (X₁), Jumlah Uang Beredar (X₂) dan Pengeluaran Pemerintah (X₃), dan untuk sisanya sebesar 12,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4589.493	3	1529.831	48.791	.000 ^b
	Residual	658.457	21	31.355		
	Total	5247.950	24			

a. Dependent Variable: INFLASI

b. Predictors: (Constant), PENGPEM, JUB, BI RATE

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 48791 dan nilai F_{tabel} sebesar 3,07, yang artinya F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (48,791>3,07). Hasil nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan dan secara bersama-sama ada pengaruh secara simultan antara BI rate, Jumlah Uang Beredar (M2) dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi.

Tabel 8. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-21.714	4.102		-5.294	0
BI RATE	2.352	0.218	1.158	10.791	0.000
1 JUB	4.663E-08	0	0.059	0.741	0.467
PENGPEM	9.578E-06	0	0.381	3.574	0.002

a. Dependent Variable: INFLASI

BI Rate (X¹) terhadap Inflasi (Y)

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) pada tabel diatas, BI rate memiliki nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05 atau dapat ditulis 0,000<0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. X₁ memiliki nilai t_{hitung} sebesar 10,791 dan t_{tabel} 2,080 sehingga t_{hitung}>t_{tabel}. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X₁ memiliki hubungan positif dengan variabel Y. Dapat disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Jumlah Uang Beredar (M2) (X²) terhadap Inflasi (Y)

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) pada tabel diatas, Jumlah uang beredar (M2) memiliki nilai signifikansi 0,467 lebih besar dari nilai probabilitas yaitu 0,05 atau dapat ditulis 0,467>0,05, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. X₂ memiliki t_{hitung} sebesar 0,741 dan t_{tabel} 2,080 sehingga t_{hitung}<t_{tabel}. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X₂ memiliki hubungan positif dengan variabel Y. Dapat disimpulkan bahwa Jumlah uang beredar (M2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Pengeluaran Pemerintah (X³) terhadap Inflasi (Y)

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) pada tabel diatas, Pengeluaran pemerintah memiliki nilai signifikansi 0,002. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05 atau dapat dituli 0,002<0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. X₃ memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,574 dan t_{tabel} 2,080 sehingga t_{hitung}>t_{tabel}. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X₃ memiliki hubungan positif dengan variabel Y. Dapat disimpulkan bahwa Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

4. Simpulan

BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia
Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi di Indonesia
Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia

Daftar Pustaka

- A. Mahendra. (2016). No Title. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia, 2, 2.
- Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 19(2), 188. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2125>
- Ambarini, L. (2015). *Ekonomi Moneter*. Penerbit IN MEDIA Bogor.
- Aprileven, P. harda. (2017). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Yang Dimediasi Oleh Jumlah Uang Beredar. *Economics Development Analysis Journal*, 4(1), 32-41.
- Boediono. (1999). seri sinopsis pengantar ilmu ekonomi no.2 ekonomi makro (Boediono (ed.); edisi 4).
- Boediono. (2020). Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5 Ekonomi Moneter (Edisi Ketii).
BPFE - YOGYAKARTA.
- Frederic S.Mishkin. (2008). *Ekonomi uang, perbankan, dan pasar keuangan* (I. P. Sari (ed.); edisi 8). Salemba empat.
- Gani, I., & Amalia, S. (2018). *ALAT ANALISIS DATA* (P. Christian (ed.); Edisi Revi). Andi IKAPI, Yogyakarta.
- A. Mahendra. (2016). No Title. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia, 2, 2.
- Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 19(2), 188. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2125>
- Ambarini, L. (2015). *Ekonomi Moneter*. Penerbit IN MEDIA Bogor.
- Aprileven, P. harda. (2017). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Yang Dimediasi Oleh Jumlah Uang Beredar. *Economics Development Analysis Journal*, 4(1), 32-41.
- Boediono. (1999). seri sinopsis pengantar ilmu ekonomi no.2 ekonomi makro (Boediono (ed.); edisi 4).
- Boediono. (2020). Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5 Ekonomi Moneter (Edisi Ketii).
BPFE - YOGYAKARTA.
- Frederic S.Mishkin. (2008). *Ekonomi uang, perbankan, dan pasar keuangan* (I. P. Sari (ed.); edisi 8). Salemba empat.
- Gani, I., & Amalia, S. (2018). *ALAT ANALISIS DATA* (P. Christian (ed.); Edisi Revi). Andi IKAPI, Yogyakarta.
- Handayani, N. N. (2019). Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 1999-2018. Skripsi.
- Ikasari, H. (2005). Determinan inflasi (pendekatan klasik). Thesis. PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO: Semarang, September.
- Indrawati, & Mulyani, S. (1996). *Sumber- Sumber Inflasi di Indonesia*.
- Khlawaty, T. (2000). *Inflasi dan Solusinya* (Sukoco (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama. Mahzalena, Y., & Juliansyah, H. (2019). Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29103/jeru.v2i1.1742>
- Manuela Langi Theodores, Masinambow Vecky, S. H. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga Jml Uang Beredar Kurs Thdp Inflasi Indonesia. 14(2).